

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara epidemiologi, terdapat perubahan pola penyakit secara global yang ditandai dengan menurunnya prevalensi penyakit menular dan meningkatnya kejadian Penyakit Tidak Menular (PTM) sebagai salah satu penyebab utama kematian. Di antara berbagai PTM diabetes melitus menempati posisi sebagai salah satu kasus yang paling banyak terjadi (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan laporan dari *International Diabetes Federation* (IDF), pada tahun 2017 terdapat sekitar 10,3 juta penderita diabetes melitus di Indonesia (IDF, 2017). Angka ini meningkat menjadi 19,5 juta pada tahun 2021 dan diprediksi akan terus bertambah hingga mencapai 28,6 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021). Selain itu, data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mengonfirmasi adanya peningkatan prevalensi diabetes melitus, yaitu dari 10,9% pada tahun 2018 menjadi 11,7% di kalangan penduduk berusia ≥ 15 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2023).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, jumlah penderita diabetes melitus tercatat sebanyak 44.782 jiwa. Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki kasus tertinggi dengan 3.896 jiwa, disusul oleh Kota Kupang dengan 3.524 jiwa. Sementara itu, Kabupaten Sumba Tengah mencatat jumlah kasus terendah dengan 599 jiwa (Rikesdas, 2018). Menurut laporan dari Dinas Kesehatan Kota Kupang, kasus diabetes melitus di wilayah tersebut tercatat

sebanyak 5.007 jiwa pada tahun 2021, dan terjadi peningkatan hingga 5.140 jiwa pada tahun 2022. Pada tahun 2023, angka tersebut kembali mengalami kenaikan hingga mencapai 5.269 jiwa (Dinkes Kota Kupang, 2023).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kupang Kota, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 42 pasien diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi hipertensi. Tingginya angka penderita diabetes melitus yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi. Beberapa jenis komplikasi yang sering dialami oleh penderita diabetes meliputi gangguan kardiovaskular seperti penyakit jantung dan stroke, kerusakan saraf atau neuropati, gangguan fungsi ginjal yang berujung pada gagal ginjal, serta luka kronis seperti ulkus diabetikum (Wulan *et al.*, 2020). Menurut *American Diabetes Association*, sekitar 50% hingga 75% kasus hipertensi terjadi pada individu yang juga mengidap diabetes di tingkat global. Temuan studi yang dilakukan Fortuna *et al.* (2023) menyatakan bahwa hipertensi paling sering menyertai penderita diabetes.

Kurangnya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan merupakan faktor signifikan yang dapat memperburuk kondisi dan meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi, terutama pada kasus penyakit diabetes melitus. Untuk memastikan pasien diabetes melitus memperoleh manfaat optimal dari terapi yang dianjurkan, diperlukan kepatuhan dalam mengikuti seluruh instruksi dan rekomendasi dari tenaga kesehatan, termasuk dalam hal konsumsi obat. Oleh karena itu, mengukur kepatuhan pasien terhadap pengobatan merupakan aspek yang penting dalam

mendukung proses monitoring dan evaluasi pengelolaan terapi diabetes melitus (Yulianti *et al.*, 2020).

Evaluasi kepatuhan pasien dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya dengan menggunakan instrumen yang sering digunakan, yaitu *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8). Metode ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan metode lainnya, antara lain bersifat objektif, ekonomis, terukur, dan sederhana dalam penerapannya. Tiga aspek utama yang diukur oleh Skala MMAS-8 meliputi kebiasaan lupa minum obat, penghentian pengobatan tanpa sepengetahuan tenaga medis, dan kemampuan pasien untuk mempertahankan pengobatan secara mandiri (Dewayani *et al.*, 2023).

Dari latar belakang diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus tipe 2 komplikasi hipertensi di Puskesmas Kupang Kota.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus tipe 2 komplikasi hipertensi di Puskesmas Kupang Kota?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus tipe 2 komplikasi hipertensi di Puskesmas Kupang Kota.

2. Tujuan khusus

Untuk mengukur kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus tipe 2

dengan komplikasi hipertensi di Puskesmas Kupang Kota berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai upaya penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti Program Studi D-III Farmasi di Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Bagi institusi

Memberikan tambahan sumber pustaka dan referensi bagi peneliti berikutnya dalam bidang kefarmasian, khususnya terkait kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 komplikasi hipertensi.

3. Bagi instansi

Sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi Puskesmas terkait kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus tipe 2 komplikasi hipertensi.